

POLA SOSIALISASI ANAK PADA KELUARGA “MBA” (MARRIED BY ACCIDENT)

(Studi Etnometodologi Pada Keluarga “MBA” Di Desa Kebakalan, Porong, Sidoarjo)

Siti Ma’rufah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
rufah009@yahoo.com

F.X. Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola sosialisasi anak pada keluarga “MBA” (*Married By Accident*) di Desa Kebakalan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi H. Garfinkel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat tiga motif seseorang melakukan seks pranikah yaitu: *Pertama*, pasangan dengan latar belakang pernah menjerita, seks dianggap sebagai kebutuhan. *Kedua*, Pasangan dengan latar belakang tidak mendapat restu orangtua, melakukan seks pranikah untuk mendapatkan restu. *Ketiga*, pasangan yang mendapat restu orangtua. Pasangan golongan ini memanfaatkan kepercayaan sebagai alasan melakukan hubungan seks pranikah. Pola sosialisasi dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara anak dan orangtua. Dalam etnometodologi, interaksi dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan dan percakapan (bahasa atau ungkapan). Melalui perilaku dan bahasa yang diungkapkan, terdapat proses penanaman nilai-nilai diantaranya penanaman nilai agama dan nilai moral. Bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu indeksikal dan ilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan indeksikal lebih sering digunakan, karena rumah merupakan tempat yang tidak memiliki batasan-batasan aturan yang mengikat secara formal. Penggunaan bahasa atau ungkapan indeksikal juga dipengaruhi oleh hubungan yang khusus antara pengajar, yaitu antara orangtua dan anak.

Kata Kunci : Seks Pranikah, Sosialisasi, Interaksi

Abstract

This research discussed about socialization pattern of “MBA” family in Kebakalan Village, Sidoarjo. Method in this research was qualitative by adopting Garfinkel’s etnometodology. For collecting data, I observed, depth interviewed and searched literature. The result of this research are First, background of subject or the couples are ex single parents and intimate needs. Second, there are several couple that do premarital intercourse for getting parent’s blessing. Third, there are several couples who received parents blessing. They abuse parent’s trust and did them. Socialization patterns can be seen from the interaction between children and parents. In etnometodology, the interaction can be divided into two, namely action and conversation (language or expression). Through behavior and language were disclosed, there is a process of values investment including religious and moral values. Language can be divided into two, namely indexical and scientific. In everyday life indexical expression is more often used, because the house is a place that does not have restrictions formally binding rules. Use of language or expressions indexical also influenced by the special relationship between speaker, namely the advance of parents and children.

Keywords : Premarital sex, Socialisation, Interaction.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pranata paling inti di dalam masyarakat. Hal yang terpenting untuk membentuk sebuah keluarga adalah melalui sebuah proses yang namanya perkawinan atau pernikahan. Di Indonesia pernikahan diatur oleh Undang-undang yakni Undang-

undang tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam pasal 7 ayat 1, disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan bagi pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun (www.hukumonline.com). Sementara itu, usia perkawinan yang disarankan oleh BKKBN yakni bagi perempuan 20 tahun sedangkan bagi pria 25 tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar angka pernikahan dini tidak semakin meningkat. Namun demikian, pada sensus yang

dilakukan oleh BKKBN menunjukkan sebanyak 50% perempuan Indonesia menikah dibawah usia 19 tahun (www.bkkbn.go.id). Indonesia sendiri termasuk Negara dengan prosentase pernikahan usia muda tinggi di dunia yakni menduduki peringkat 37 dan peringkat kedua se ASEAN setelah Kamboja pada sensus yang dilakukan pada tahun 2000 sampai tahun 2010 (www.bkkbn.go.id) Tingginya data tersebut salah satunya disebabkan oleh meningkatnya hubungan seks pra nikah yang dilakukan remaja.

Pada umumnya masa-masa remaja adalah masa dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena pada masa ini seseorang sedang mencari jati diri termasuk dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas. Kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi menyebabkan mereka mencari secara swadaya. Hubungan seks pra nikah berakibat pada kehamilan tak direncanakan (KTD). Ketika terjadi KTD, ada dua pilihan. Pertama, perempuan tersebut melakukan aborsi. Kedua, orangtua akan memaksakan pasangan tersebut untuk menikah. Kondisi yang demikian disebut dengan istilah *MBA (married by accident)*.

Kehadiran seorang anak biasanya sangat diharapkan oleh keluarga yang baru menikah, karena anak merupakan sebuah anugerah atau titipan dari Tuhan bahkan orang Jawa menganggap anak adalah rejeki. Banyak suami istri yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak, mereka sangat mengharapkan dan juga melakukan berbagai usaha guna mendapatkan keturunan. Namun demikian, berbedadengan kehadiran anak dalam keluarga *MBA (married by accident)*. Kehadiran anak dalam keluarga tersebut hadir karena tidak diinginkan.

Keutuhan dan keharmonisan orang tua dalam sebuah keluarga menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam membentuk, membimbing dan mengembangkan kepribadian anak. Kondisi keluarga yang utuh dan harmonis akan mampu mengembangkan kepercayaan anak kepada orangtua untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang ada pada dirinya. Mengingat orang tua adalah agen sosialisasi pertama anak dalam hidupnya. Apa yang dilakukan atau yang diajarkan orangtua kepada anak secara tidak langsung perilaku atau kepribadian anak akan meniru orang tuanya. Orang tua merupakan agen sosialisasi primer bagi anak dalam hidupnya. Pola sosialisasi anak tentunya menjadi tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh keluarga *MBA (married by accident)*. Pepatah mengatakan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” tentunya berlaku bagi mereka. Perilaku yang sudah melanggar norma-norma yang telah dilakukan oleh orangtuanya, tentunya tidak ingin dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, pola sosialisasi orangtua kepada

anak menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan masa depan anak.

Fenomena kehamilan pranikah juga terjadi pada perempuan yang ada di Desa Kebakalan yang kemudian berujung pada *MBA (Married By Accident)*. Kasus kehamilan pranikah yang terjadi seakan membuat remaja tidak malu dalam melakukannya bahkan dapat dikatakan sudah menjadi hal yang biasa. Remaja hanya memikirkan kesenangan sesaat yang dialaminya dalam berpacaran tanpa memikirkan resiko jangka panjang. Akibat dari kehamilannya tersebut terdapat remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya, tidak bisa mencari pekerjaan setelah lulus sekolah pada akhirnya biaya hidupnya menjadi tanggungan orang tuanya, serta harus menjadi ibu diusia yang sangat muda (remaja) yang tanpa dibekali pengetahuan tentang mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga “*MBA*”, mendeskripsikan latar belakang terjadinya “*MBA*”, dan untuk mendeskripsikan pola sosialisasi anak pada keluarga “*MBA*”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep “*MBA*” (*Married By Accident*)

Married dalam bahasa Inggris berarti menikah, sedangkan *by accident* yang berarti karena kecelakaan. Yang dimaksud dengan kecelakaan yaitu telah terjadi suatu hal yang mengharuskan untuk dilangsungkannya pernikahan karena hamil. Didalam Kamus besar bahasa Indonesia terdapat keterangan lain yang menjelaskan bahwa hamil diluar nikah adalah perempuan yang mengandung janin dalam rahimnya karena sel telur telah dibuahi oleh spermatozoa dan tidak dilandasi oleh adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum agama maupun hukum Negara (depdiknas, 2000:380).

Menurut Gatot Supramono hubungan luar nikah (kawin) adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana layaknya seorang suami istri tanpa undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan (Supramono, 1998:72). Dengan kata lain hubungan tersebut dilakukan tanpa adanya suatu ikatan tali perkawinan, tidak adanya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi sebagaimana layaknya persyaratan dalam melakukan perkawinan, serta tidak adanya hak dan kewajiban yang jelas diantara kedua belah pihak. Hak dan kewajiban tersebut seperti kewajiban menafkahi lahir dan batin, serta hak untuk mendapat nafkah dari sang suami, dan sebagainya. Dalam masyarakat, hubungan yang dilakukan diluar nikah disebut dengan “hubungan bebas”

Pola Pengasuhan Orangtua

Pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang biasa dilakukan dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orangtua merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang berlangsung secara berkelanjutan dan melalui proses tersebut memberikan perubahan kepada orangtua maupun pada anak (Sikakahi, 2010:193). Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Terdapat empat macam pola pengasuhan orangtua menurut Martin & Colbert dalam Karlinawati yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh tidak terlibat. (Hurlock, 1978:93). Pola asuh otoriter cenderung memberikan peraturan dan pengaturan yang keras kepada anak atas perilaku yang diinginkan orang tua. Orangtua selalu memaksakan kehendaknya kepada anak yang terkadang ditunjukkan dengan adanya ancaman-ancaman dan orangtua terkesan keras kepada anak-anaknya. Apabila seorang anak tidak mampu memenuhi harapan atau keinginan orang tua, maka akan diberikan hukuman, terutama hukuman badan. Menurut Martin dan Colbert dalam Karlinawati, menyebutkan bahwa anak dari pola pengasuhan ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan (Silalahi 2010:165).

Pola pengasuhan demokratis, Pola pengasuhan orangtua yang seperti ini pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti dan memahami mengapa perilaku tertentu penting dilakukan (Hurlock, 1978:93). Anak selalu dilibatkan dalam pengambilan dalam keluarga dan akan memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Pola pengasuhan demokratis sama dengan pola pengasuhan autoritatif. Menurut Martin dan Colbert anak yang memiliki pola asuh orangtua seperti ini cenderung ceria, kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keinginan yang tinggi, dapat mengontrol diri, dan bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi (Silalahi 2010:165).

Pada pola pengasuhan yang permisif, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan anak. Dalam hal ini berarti orangtua tidak memberi batasan-batasan atas apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Mengutip pendapat Moesono dalam Satria menjelaskan bahwa pola asuh permisif disebut juga dengan pola asuh serba membiarkan (pshi.fisip.unila.ac.id). Pola asuh serba membiarkan yang dimaksud adalah orangtua selalu bersikap mengalah, menuruti setiap keinginan anak,

melindungi secara berlebihan atau yang biasa disebut dengan memanjakan anak.

Pola Pengasuhan Tidak Terlibat, pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol orangtua sama sekali. Orangtua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki waktu luang untuk anak karena kesibukan, banyak masalah dan stress. Anak akan menjadi terlantar dan akan hidup dengan dunianya sendiri, tidak peduli terhadap orang lain (antisosial). Anak yang diasuh dengan pola ini apabila diterapkan sejak anak pada usia dini maka akan lebih cenderung bertindak anti sosial pada masa remajanya. Setiap anak akan mengalami penurunan kemampuan intelektual dan akan menjadi pemarah (Silalahi 2010:165). Anak menjadi pemarah karena sebagai bentuk perlawanan atas apa yang ia alami dalam kehidupannya karena tidak mendapat kasih sayang, perhatian, pendidikan dari orangtuanya layaknya pada hubungan orangtua dan anak-anak yang lainnya.

Konsep Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses pengenalan akan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Narwoko dan Burhan, 2012:75). Dengan kata lain lewat sosialisasi seorang individu belajar mengenali dan memahami perannya masing-masing dalam masyarakat. Di dalam sosialisasi haruslah diikuti oleh dua belah pihak, yaitu pihak yang disosialisasi dan pihak yang mensosialisasi. Sosialisasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pematangan anak. Karena anak merupakan seorang individu yang belum memiliki kematangan dalam hidupnya. Norma-norma yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab akan diturunkan melalui proses sosialisasi yang dilakukan orang tua. Setelah melalui proses sosialisasi inilah seorang anak akan dapat hidup dalam masyarakat yang syarat akan nilai-nilai dan norma di dalamnya.

Proses sosialisasi dapat terjadi karena adanya agen-agen yang melakukan sosialisasi atau yang disebut dengan agen sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu individu dalam proses penerimaan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam sosialisasi terdapat beberapa agen atau media sosialisasi yang utama, diantaranya yaitu keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja, dan media sosial.

Menjadi Orangtua Pada Usia Muda

Menjadi orangtua pada remaja seringkali mengalami masalah. Karena masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan masih harus mengalami proses sosialisasi dengan mengembangkan peran-perannya dengan teman sebaya. Namun demikian, orangtua remaja harus

berempati pada bayi yang baru lahir. Menggunakan waktunya untuk mengurus dan mengasuh anaknya.

Alice M. Serey menjelaskan bahwa terdapat masalah yang dihadapi sebagai ibu remaja yaitu : adanya kecemasan karena takut kehamilannya diketahui, ibu remaja harus bersaing dengan kendala yang tidak biasanya dialami oleh ibu yang lebih tua (dewasa), kehidupan sosial ibu remaja secara radikal berbeda dengan remaja lainnya, ibu remaja harus bergantung kepada keluarga (orang tua) dan pada suami dalam hal ekonomi serta dalam mengasuh anak, harus beradaptasi dengan penurunan kasih sayang dari orang tua (ibu), dan kebanyakan ibu remaja tidak mempercayai adanya perbedaan pola pengasuhan mereka dengan ibu yang lebih tua (dewasa) (Serey, 1992). Bahkan menurut Biehal (1995) menyebutkan bahwa ibu remaja sangat rentan dengan gangguan dalam keluarga seperti pelecehan seksual dan eksploitasi (Stapleton, 2010:16).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Fokus penelitiannya adalah melihat pola sosialisasi yang diterapkan kepada anak-anak dalam keluarga “MBA” (*Married By Accident*) yang berkembang dikalangan masyarakat nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk merealisasikan kehidupan sehari-hari sebagai fokus penelitian. Etnometodologi dapat didefinisikan sebagai sebuah studi atau ilmu tentang metode yang digunakan oleh orang awam (masyarakat biasa) untuk memahami, menyelami, dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi.¹

Pendekatan ini lebih mengarah pada pemaknaan yang terdapat disetiap perilaku atau keseharian seseorang. Pengamatan dan pendengaran lebih ditonjolkan dengan maksud agar peneliti mampu mengetahui isi percakapan dalam interaksi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Menjadi salah satu kunci mengenai pendekatan ini yakni ungkapan secara indeksikal, atau dengan kata lain peneliti diharapkan mampu menganalisis segala macam bentuk ungkapan atau bahasa sehari-hari yang digunakan seseorang dalam melakukan interaksinya. Bentuk interaksi yang dijadikan fokus penelitian ini lebih dilihat dari interaksi orangtua (ibu atau ayah) “MBA” dengan anaknya melalui tindakan dan percakapan. Bentuk percakapan yaitu ungkapan indeksikal dan ungkapan ilmiah/ objektif.

dengan menggunakan metode tersebut (Bagus, 2009: 4). Metode Boudieu tentang strukturalis genetis ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara struktur

objektif dan subjektif, maksudnya didalam sebuah lingkungan sosial terdapat proses internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalitas.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kebakalan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini peneliti memilih Desa Kebakalan, alasannya adalah terdapat warga yang menikah di usia muda dengan alasan hamil diluar nikah selama tahun 2015 adalah sebanyak 11 orang. Subjek ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu orangtua (ibu atau ayah) “MBA”, usia tidak dibatasi, merupakan keluarga inti, sebagai warga Desa Kebakalan, Porong, Sidoarjo, usia anak minimal 1 tahun, sedangkan jumlah anak yang dimiliki tidak menjadi pertimbangan karakteristik, karena semakin banyak anak yang dimiliki, maka semakin dapat dilihat bentuk pola sosialisasinya.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Namun demikian, observasi lebih dominan dan lebih ditonjolkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur maupun pencarian data secara online.

Keseluruhan data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga tahap, yaitu direduksi dan digolongkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan pada akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Data yang sudah direduksi digolongkan berdasarkan sebab terjadinya “MBA”, pola sosialisasi anak pada keluarga “MBA”, serta digolongkan berdasarkan interaksi antara orangtua dengan anak. Setelah data sudah digolongkan maka akan dianalisis dengan menggunakan kajian pustaka yang telah dijadikan sebagai acuan, dan langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan (Milles dan Hoberman, 1992:96)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebakalan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu desa yang letaknya berada di pinggir kota. Jaraknya dengan Kantor Kecamatan Porong adalah ± 3 Km sedangkan jarak dengan pusat kota Kabupaten Sidoarjo ± 25 Km. Desa ini memiliki luas wilayah 82 ha. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 4 m dari permukaan laut. Secara administratif, Desa Kebakalan terbagi menjadi 2 RW dan 8 RT.

Alasan memilih Desa Kebakalan dikarenakan di daerah tersebut masyarakatnya masih memegang tinggi nilai dan norma agama serta berbicara tentang seks adalah hal yang dianggap tabu, namun masih terdapat orang-orang yang mengalami kehamilan di luar nikah khususnya remaja.

¹ George Ritzer. 2015. *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana. Halaman 3.

Kondisi Objektif Keluarga “MBA”

Kondisi objektif dan latar belakang keluarga merupakan salah satu pemicu seseorang melakukan seks pranikah. Tidak semua orang memiliki kondisi objektif dan latar belakang keluarga yang sama. Kondisi objektif dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga golongan yaitu pasangan yang pernah menikah, pasangan yang tidak direstui orangtua, dan pasangan yang mendapat restu orangtua dalam menjalin sebuah hubungan.

1. Pernah Menjanda

Salah satu pasangan “MBA” adalah seorang perempuan yang pernah menjanda. Begitu pula dengan pasangannya merupakan seorang pria dengan status duda. Pendidikan terakhir pasangan ini adalah SMP, sehingga membuat pihak perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai buruh di sebuah pabrik potong ayam. Kondisi perekonomian yang pas-pasan bahkan terkadang kurang memaksa Mawar menerima tawaran jasa cuci baju meskipun jumlahnya tidak banyak. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, Mawar masih sering berhutang kepada saudaranya. Kondisi demikian tergolong dalam perekonomian tidak mampu. Sejak usia remaja, wanita yang pernah menjanda ini jarang berkomunikasi dengan orangtua dikarenakan kesibukan orangtua. Kondisi tersebut membuatnya merasa bebas menjalin hubungan dengan siapa saja hingga pernah menikah sebanyak tiga kali.

2. Tidak Direstui Orangtua

Lain halnya pada kondisi objektif pasangan dengan latar belakang tidak direstui orangtua. Kondisi perekonomian pasangan dalam golongan ini dapat dikatakan mampu. Terbukti dari pekerjaan orangtua yang mapan seperti PNS dan Pedagang hingga mampu berhaji. Tidak hanya dilihat dari perekonomian pada orangtuanya, perekonomian ada pasangan ini juga dikatakan sama dengan orangtuanya. Dikatakan perekonomiannya tergolong mampu karena kedua pasangan (suami dan istri) sama-sama bekerja sehingga penghasilan diperoleh dari keduanya. Kondisi tersebut dapat dilihat dari pekerjaan pasangan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bertani, sedangkan pasangan yang lain bekerja sebagai pedagang (sayur dan gorengan). Hubungan atau interaksi antara orangtua dengan pasangan golongan ini dapat dikatakan baik, akan tetapi berdasarkan penuturan salah satu pasangan bahwa orangtuanya selalu menentukan yang terbaik untuk anaknya, sedangkan pada pasangan yang lain interaksi yang terjalin biasa-biasa saja. Orangtua

sibuk dengan usahanya serta banyak saudara yang dimiliki membuat perhatian orangtua terbagi.

3. Mendapat Restu Orangtua

Pada pasangan golongan ketiga ini, memiliki pendidikan akhir SMA, berbeda dengan pasangan golongan sebelumnya. Meskipun pendidikan yang ditempuh terakhir adalah SMA, namun kondisi perekonomiannya berbeda-beda yaitu cukup mampu dan mampu. Kondisi ekonomi dikatakan cukup mampu apabila keluarga yangbekerja hanya satu pihak saja, namun cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Golongan ekonomi mampu sama dengan yang dijelaskan sebelumnya, bahwa yang bekerja dalam keluarga adalah keduanya (suami dan istri). Hubungan atau interaksi dengan orangtua yang ada pada pasangan-pasangan ini dapat dikatakan baik, orangtua selalu memperhatikan anak, bahkan mempercayai dan membolehkan anak dalam menjalin sebuah hubungan pacaran. Namun demikian, perhatian dan kepercayaan orangtua tidak mampu membuat anak untuk menjaga dirinya dari perbuatan seks bebas.

Ingatan Tentang Seks Pranikah

Seks pranikah sering kali dilakukan oleh muda mudi yang sedang menjalin hubungan asmara (pacaran). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi membuat mereka mencari sendiri secara swadaya. Dalam pendidikan pun mereka kurang mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan seks. Di media elektronik, mereka justru menemukan laman-laman porno. Laman-laman tersebut meningkatkan rasa ingin tahu dan kegairahan terhadap lawan jenis. Akibatnya adalah mereka melakukan hubungan seks, baik secara suka rela ataupun tidak. Hubungan seks pranikah berakibat pada kehamilan tak diinginkan (KTD).

Pada pasangan keluarga “MBA”, pengalaman seks yang dilakukan masih menjadi ingatan dalam dirinya. Terdapat tiga kategori latar belakang pasangan melakukan hubungan seks pranikah. *Perama*, sudah lama menjanda. Kondisi seseorang yang sudah lama menjanda membuatnya melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya. Hubungan seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan tidak membuat ia merasa menyesal. Bahkan hubungan seks dianggap sebagai kebutuhan yang sudah lama tidak didapatkannya.

Kedua, karena tidak mendapatkan restu dari orangtua. Terjalannya hubungan yang sudah lama namun tidak kunjung mendapatkan restu orangtua membuat pasangan ini berani melakukan hubungan seks pranikah. Tindakan tersebut dilakukan bukan tanpa alasan. Mereka

melakukan seks pranikah memang ditujukan agar mengalami kehamilan, sehingga dalam melakukannya tidak ada rasa penyesalan.

Ketiga, merasa sudah mendapat restu orangtua. Kondisi pasangan yang sudah mendapatkan restu orangtua dijadikan sebagai alasan pasangan “MBA” melakukan seks pranikah. Mereka merasa sudah sudah mendapatkan izin dari orangtua, sehingga tidak ada batasan lagi dalam berpacaran. Selain itu, rasa saling memiliki diantara pasangan kekasih membuat mereka tidak segan lagi melakukan seks pranikah. Pasangan dalam golongan ini dapat dikatakan sebagai anak yang menyalahgunakan kepercayaan orangtua.

Pola Sosialisasi Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak terlepas dari suatu proses sosialisasi. Individu-individu yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu akan mengalami proses pendewasaan diri yang berbeda dengan individu yang hidup dalam masyarakat lain. Kondisi tersebut dikarenakan proses sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial dari individu yang bersangkutan. Hasil dari proses sosialisasi ini akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan watak seseorang yang akan tampak dalam bentuk tingkah laku, ide-ide, dan cara menanggapi rangsangan dari luar.

Terdapat dua jenis cara sosialisasi yang diterapkan keluarga “MBA” di Desa Kebakalan, yaitu *Pertama*, Sosialisasi partisipatoris diterapkan pada keluarga dengan latar belakang pernah menjerita dan mendapatkan restu orangtua. Orangtua yang menerapkan sosialisasi partisipatoris dapat dikatakan sebagai orangtua yang bersikap demokratis.

1. Sikap Orangtua Terhadap Anak

Sikap orangtua kepada anak, juga akan menentukan perilaku anak dalam kesehariannya, salah satunya adalah melalui perhatian. Anak akan lebih semangat apabila orangtua selalu memperhatikannya, baik dalam kegiatan formal maupun non formal. Karena orangtua selalu mempertimbangkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Beberapa bentuk perlakuan yang diberikan oleh orangtua adalah sebagai berikut:

a. Memberikan imbalan ketika anak berperilaku baik.

Didalam data ditemukan bahwa ketika anak melakukan sesuatu yang baik, misalnya mendapatkan prestasi di sekolah. Maka orangtua memberikan hadiah (reward) kepada anaknya sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang dilakukannya. Reward diberikan dengan tujuan agar anak termotivasi dan lebih semangat lagi

untuk tetap mendapatkan restasi, yaitu dengan cara belajar.

b. Hukuman hanya bersifat simbolik.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari kesalahan khususnya pada anak-anak yang masih kecil. Begitu juga pada anak-anak yang ada pada hasil penelitian. Mereka melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Pada saat bermain anak akan bertengkar dengan teman sepermainannya hingga menangis. Melihat kondisi tersebut orangtua juga tetap memberikan hukuman kepada anaknya. Tetapi dalam hal ini orangtua memberlakukan hukuman hanya sebatas menegur anak, tidak sampai orangtua memberikan hukuman fisik.

Menurut Martin dan Colbert, anak yang memiliki pola sosialisasi seperti ini cenderung ceria, kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dapat mengontrol diri dan bahkan dapat memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Kedua, sosialisasi represif. Sosialisasi represif diterapkan pada keluarga dengan latar belakang tidak direstui orangtua. Partisipasi represif dapat dilihat dari beberapa pengakuan dan perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka.

1. Membatasi Anak

Ruang anak untuk bertindak di dalam keluarga akan semakin sempit. Tidak hanya dalam keluarga saja, tetapi juga ruang bermain di luar rumah juga akan menjadi sempit. Hal itu terjadi karena orangtua yang otoriter cenderung menerapkan batasan-batasan kepada anaknya, seperti:

a. Batasan untuk bermain dengan teman sebaya.

Pada temuan data, anak tidak boleh bermain dengan teman sebayanya. Orangtua membatasi anak dengan cara melarang bermain dengan anak tertentu yang mereka (orangtua) anggap tidak layak untuk menjadi teman dalam bermain. Padahal dalam lingkungan teman sepermainan, seorang anak akan mempelajari nilai-nilai, norma, dan interaksinya dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disinilah lebih banyak sosialisasi yang berlangsung, seorang anak akan belajar sikap dan perilaku terhadap orang lain. Dengan kata lain, teman sebaya ini menjadi acuan dalam bertindak laku. Oleh karena itu, orangtua merasa khawatir akan perilaku yang akan dilakukan oleh anak-anaknya. Ketika kekhawatiran tersebut muncul, orangtua akan lebih mendominasi dan mengontrol anaknya dalam aktivitas kesehariannya.

- b. Batasan terhadap lingkungan sekitar anak atau masyarakat

Pada data ditemukan bahwa terdapat orangtua yang sangat membatasi anak dalam lingkungan. Seorang anak dilarang bermain jauh dari rumah. Orantua selalu mencari dan memarahi anak jika ia bermain jauh. Sebenarnya di lingkungan masyarakat, seorang anak juga belajar nilai, norma, dan cara hidup. Didalam masyarakat, seorang anak akan berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka ragam. Disinilah anak akan memperoleh pengalaman. Berbeda dengan anak yang mendapatkan sosialisasi otoriter, maka anak tidak akan mengetahui bahwa dunia luar juga menyenangkan dan ia tidak memiliki pengalaman yang banyak.

- c. Batasan keinginan anak

Anak dengan sosialisasi yang otoriter juga akan memiliki batasan dalam keinginan. Orangtua selalu mengatur anaknya tanpa menanyakan apa yang diinginkan anaknya. Misalnya dalam data ditemukan bahwa bakat anak akan ditentukan oleh orangtuanya. Anak tidak diberi kebebasan dalam memilih dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Bukan hanya terdapat pada penentuan bakat saja, orangtua juga tidak akan menuruti apabila anaknya memiliki keinginan terhadap suatu benda. Sehingga dengan demikian, seorang anak akan merasa bahwa orangtuanya tidak sayang. Selain itu ia akan menjalani keinginan orangtuanya tanpa perasaan senang.

2. Kontrol Kuat Terhadap anak

Apabila anak akan melanggar, maka orangtua akan memberlakukan sanksi berupa kekerasan bahkan juga kekerasan fisik. agar control kuat ini selalu ditaati, maka:

- a. Sanksi berupa hukuman

Ketika seorang anak tidak mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh orangtuanya, maka orangtua akan memberlakukan hukuman baik itu berupa perkataan yang kasar (membentak) bahkan sampai melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul. Tujuan diberlakukan hukuman tersebut adalah agar anak jera.

- b. Kepatuhan anak terhadap orangtua

Anak akan dipaksa patuh pada peraturan dan apa yang dikatakan orangtua. Tidak ada kata penolakan. Karena apabila anak membantah, maka ia akan mendapatkan hukuman secara fisik tadi.

- c. Komunikasi orangtua sebagai perintah terhadap anak

Apa yang dikatakan oleh orangtua adalah bentuk perintah. Anak tidak akan diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau bertukar pikiran.

- d. orangtua mendominasi anak

Didalam rumah, yang mendominasi adalah orangtua. Anak tidak diberikan kebebasan untuk bertindak dan berperilaku sesuai hatinya. Karena aktivitas anak sudah dikontrol secara kuat oleh anak.

Menurut Martin dan Colbert dalam Karlinawati (2010), anak yang mendapatkan sosialisasi bentuk ini akan cenderung *moody*, murung, ketakutan, sedih dan tidak sopan. Kebanyakan anak akan menuruti kemauan orangtuanya karena merasa takut akan hukuman yang diberikan, bukan menuruti orangtuanya karena rasa hormat.

Analisis Perilaku Anak Dalam Sosialisasi

Sosialisasi pada keluarga "MBA" yang ada di Desa Kebakalan Kecamatan Porong dapat dilihat melalui bentuk interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak. Interaksi dalam sosialisasi ini digolongkan menjadi dua, yaitu interaksi non verbal yang ditunjukkan dengan adanya perilaku-perilaku tertentu dan interaksi verbal dalam bentuk percakapan. Bentuk interaksi di dalam keluarga digolongkan menjadi interaksi ketika makan, mandi, bermain, belajar dan jalan-jalan.

Tabel 1. Perilaku Anak dan Orangtua dalam Sosialisasi Pada Keluarga "MBA"

Situasi	Perilaku Anak	Perilaku Orantua	Artinya
Mandi	- tidak mau duduk. - bermain air	- mendudukkan anaknya - mengangkat tangan	- tidak boleh banyak tingkah - larangan
Makan	- makan dengan tangan kiri	- memindahkan sendok ke tangan kanan	- makan harus menggunakan tangan kanan.
Belajar	- duduk, memperhatikan papan	- menulis, menunjuk huruf hijaiyah	Mengenalkan huruf Hijaiyah
Bermain	- naik mobil-mobilan	- Ayah mendorong mobil	Bentuk pendampingan saat bermain
Jalan-jalan	- naik odong-odong	- mengawasi, duduk di kursi,	Memantau anak saat bermain

Orangtua akan selalu mengarahkan dan membimbing anaknya ketika masih berusia balita. Pada saat situasi tertentu seperti makan, mandi, memakai baju, dan bermain pun, anak yang masih balita selalu orangtua yang memenuhi. Berbeda ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, maka orangtua membiarkan anak melakukan sendiri walau tanpa atau dengan sedikit arahan dari orangtua.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian ini, dengan fokus penelitiannya mengenai sosialisasi anak dalam keluarga "MBA" dapat ditemui bahwa terdapat tiga golongan pasangan melakukan seks pranikah dengan kondisi objektif yang berbeda-beda. *Pertama*, yaitu pasangan dengan latar belakang pernah menjerita. Kondisi perekonomian pasangan ini kurang mampu, dengan latar belakang hubungan dengan orangtua kurang baik. *Kedua*, Pasangan dengan latar belakang tidak mendapat restu orangtua. Kondisi tersebut menjadi alasan pasangan melakukan seks pranikah. Pasangan dalam golongan ini memiliki perekonomian yang mampu. Sementara itu, hubungan anatar pasangan dengan orangtua juga tergolong baik. *Ketiga*, pasangan yang mendapat restu orangtua. Pasangan golongan ini memanfaatkan kepercayaan sebagai alasan melakukan hubungan seks pranikah, mereka memiliki perekonomian yang tergolong cukup mampu serta hubungan dengan orangtua juga baik.

Terdapat dua cara sosialisasi, yaitu represi dan partisipatoris. Cara sosialisasi represif diterapkan oleh Pasangan dengan latar belakang tidak mendapatkan restu dari orangtua. Sementara itu, sosialisasi partisipatoris diterapkan pada keluarga dengan latar belakang pernah menjerita dan mendapatkan restu dari orangtua. Sosialisasi dengan cara represif dapat dilihat melalui: (1) membatasi anak dan (2) kontrol kuat terhadap anak. Sedangkan sosialisasi partisipatoris, meliputi: (1) sikap orangtua terhadap anak, seperti memberikan imbalan ketika anak berperilaku baik dan (2) hukuman berupa simbolik.

Interaksi yang terjadi dalam proses sosialisasi dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi berupa tindakan dan interaksi berupa percakapan. Kedua bentuk interaksi tersebut memiliki keterikatan. Melalui tindakan, seseorang tanpa sadar telah menanamkan nilai-nilai kepada anaknya, begitu juga melalui percakapan. Perkataan orangtua baik secara kasar ataupun halus, bisa dengan mudah ditiru oleh anak mereka. Pesan-pesan dari orangtua juga secara langsung akan mudah diserap dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Bentuk interaksi antara orangtua dan anak dibedakan menjadi dua, yaitu indeksikal dan ilmiah. Bentuk interaksi yang berupa ungkapan indeksikal lebih mendominasi dalam kesehariannya jika dibandingkan dengan penggunaan ungkapan atau bahasa ilmiah. Hal tersebut dikarenakan di dalam rumah tidak ada peraturan atau ikatan yang bersifat formal. Selain itu bahasa indeksikal digunakan karena adanya hubungan yang khusus antara pengujar yaitu hubungan sebagai orangtua dan anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang berkaitan dengan sosialisasi anak pada keluarga "MBA" di Desa Kebakalan Kecamatan Porong, Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan etnometodologi.

1. Bagi pembaca yang akan atau sudah menjadi orangtua harap memberikan control yang kuat terhadap anak agar tidak melakukan seks pranikah,
2. Orangtua sebaiknya menggunakan sosialisasi dengan cara partisipatoris dalam mendidik anaknya,
3. sejak dini anak seharusnya diberikan pendidikan tentang seks dan nilai-nilai keagamaan,
4. Peneliti sarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian mengenai sosialisasi anak pada keluarga "MBA" dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan* di Daerah.(online).<http://www.bkkbn.go.id> Diakses pada 15 November 2015
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goode, J. William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara

- LBHAPIKNTT. 2014. *Indonesia Tertinggi Kedua dalam Pernikahan Dini*. (online) <http://lbhapikntt.com> diakses pada 15 November 2015
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. Jakarta: UI-Press Salemba 4
- Nadesul, Hendrawan. 1996. *Cara Sehat Mengasuh Anak*. Jakarta: Puspaswara
- Narwoko, J. Dwi dan Burhan Bungin. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Kedua)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Ritzer, George. 2015. *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sadewo, FX Sri dan Martinus Legowo. 2009. *Wanita dan Keluarga Dalam Masyarakat Yang Berubah*. Surabaya: Unesa Universiti Press
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Stapleton, Helen. 2010. *Surviving Teenage Motherhood (Myths And Realities)*. New York : Palgrave Macmillan
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supramono, Gatot. 1998. *Segi-segi Hukum Hubungan Luar Nikah*. Jakarta: Djambatan
- Usma, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Undang-undang No.10 Tahun 1992. *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. (online) <http://www.bpkp.go.id> dikases pada 16 November 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (online) <http://www.hukumonline.com> diakses pada 15 November 2015
- WHO.2004.(online) <http://whqlibdoc.who.int> diakses pada 17 Januari 2016